

Paradigma Transformatif dan Relevansinya bagi Riset-Riset Psikologi tentang Disabilitas

The Transformative Paradigm and Its Relevance for Psychological Research on Disability

Monica Eviandaru Madyaningrum*

*Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Naskah masuk 11 April 2023 Naskah diterima 20 September 2023 Naskah terbit 18 Desember 2023

Abstrak. Menelaah isu disabilitas dengan sudut pandang patologis merupakan sebuah persoalan yang masih dijumpai dalam riset-riset disabilitas di Indonesia. Persoalan ini mengindikasikan diperlukannya kerangka konseptual yang dapat melihat persoalan disabilitas dengan lebih adil dan kritis. Artikel ini mengulas kerangka konseptual bernama paradigma transformatif yang menekankan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial dalam melihat persoalan disabilitas. Kedua prinsip ini dinilai penting untuk mengatasi persoalan terkait penggunaan sudut pandang patologis dalam studi disabilitas. Artikel ini disusun berdasar tinjauan literatur atas 13 referensi tentang paradigma transformatif yang ditulis oleh Mertens. Tinjauan literatur dilakukan dengan pendekatan tradisional, secara khusus dengan merujuk pada model *conceptual review* yang umumnya digunakan untuk menelaah satu konsep tertentu yang dipandang memiliki relevansi bagi pengembangan pengetahuan di area yang dikaji. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa paradigma transformatif menawarkan kerangka aksiologis, ontologis, epistemologis dan metodologis yang lebih adil dan kritis dalam melihat persoalan disabilitas. Keempat kerangka ini sekaligus menjadi kontribusi khas dari paradigma transformatif yang membedakannya dari perspektif-perspektif kritis yang lain di area studi disabilitas.

Kata kunci: disabilitas; orientasi patologis; paradigma transformatif

Abstract. The use of pathological perspectives is an issue evident in some disability studies in Indonesia. This problem suggests the need for promoting conceptual frameworks that advocate critical perspectives on disabilities. This article discusses the concept of transformative paradigm that emphasizes the principles of social justice and social responsibility in approaching disabilities. The use of these two principles is crucial in preventing researchers from reproducing pathological perspectives in their studies. Underpinning this article is a conceptual review of 13 references of transformative paradigm as proposed by Mertens. Following a traditional approach to a literature review, a conceptual review is generally used to analyze a specific concept that offers an important contribution to current knowledge. The review suggests that the transformative paradigm offers axiological, ontological, epistemological, and methodological orientations that enable researchers to address disabilities in just and critical ways. In addition, these four orientations highlight the specific contribution of this paradigm that differentiates it from other critical perspectives on disabilities.

Keywords: disability; pathologization; transformative paradigm

*Alamat Korespondensi: memadyaningrum@usd.ac.id



Pengantar

Sebagai sebuah disiplin maupun profesi, psikologi memiliki visi moralistik untuk mempromosikan kualitas kehidupan yang adil, setara dan bermartabat (HIMPSI, 2010). Namun demikian, dalam sejarah dan perkembangannya, psikologi tidak selalu berhasil mewujudkan misi tersebut. Ada kalanya, melalui upaya-upaya ilmiahnya psikologi justru dipandang turut berkontribusi dalam melanggengkan ketidakadilan dan penindasan yang ada di masyarakat (Teo, 2011, 2018). Termasuk dalam hal ini adalah peran psikologi dalam melanggengkan berbagai bentuk stigmatisasi dan diskriminasi yang dialami oleh para penyandang disabilitas (Barnes & Mercer, 1997; Goodley, 2012).

Berangkat dari kritik semacam ini, maka tulisan ini bermaksud mengulas tentang sebuah kerangka kerja keilmuan bernama paradigma transformatif yang diajukan oleh Mertens (2009, 2021). Paradigma transformatif menawarkan kerangka riset yang lebih adil dan kritis dalam melihat persoalan disabilitas. Pemahaman atas kerangka riset ini dipandang penting bagi akademisi dan peneliti di bidang psikologi karena adanya kritikan terhadap riset-riset psikologi yang dinilai dapat berperan melanggengkan stigmatisasi dan diskriminasi yang dialami para penyandang disabilitas, melalui penggunaan sudut pandang yang bersifat patologis (Barnes & Mercer, 1997; Goodley, 2012). Poin kritik yang diajukan oleh literatur ini juga dijumpai dalam studi tentang disabilitas di ranah psikologi di Indonesia. Persoalan inilah yang mengindikasikan relevansi dari paradigma transformatif, karena paradigma ini menawarkan sebuah kerangka kerja yang lebih selaras dengan semangat untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi para penyandang disabilitas.

Artikel ini disusun berdasarkan tinjauan literatur atas referensi-referensi utama tentang paradigma transformatif yang ditulis oleh Mertens, seorang akademisi dan praktisi psikologi pendidikan dari Amerika Serikat yang banyak melakukan riset dan intervensi yang berkaitan dengan program-program pembangunan dan pengembangan komunitas di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Sejak menerbitkan buku tentang paradigma transformatif di tahun 2009, hingga kini Mertens telah mempublikasikan puluhan karya ilmiah yang membahas relevansi dan aplikasi paradigma ini di berbagai konteks riset dan terapan psikologi, termasuk di area disabilitas. Artikel ini dibangun berdasar tinjauan literatur tentang paradigma transformatif, khususnya yang berkaitan dengan persoalan-persoalan disabilitas. Literatur yang menjadi objek tinjauan bagi artikel ini adalah Mertens (2007, 2009, 2010, 2011, 2012, 2015, 2017, 2021), Mertens dan Wilson (2018), Mertens (2011), Mertens dan Wilson (2018), Mertens dan Heather (2015), dan Munger dan Mertens (2011).

Tinjauan literatur atas referensi-referensi tersebut dilakukan secara tradisional dengan mengikuti model *conceptual review* yang umumnya digunakan untuk menelaah satu konsep tertentu yang dinilai relevan bagi pengembangan pengetahuan di area yang menjadi topik kajian (Jesson *et al.*, 2011). Tinjauan literatur dalam pendekatan tradisional, termasuk salah satunya *conceptual review*, umumnya dimaksudkan untuk mengeksplorasi suatu isu atau konsep dan mengidentifikasi celah penelitian. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang lebih kompleks, semisal *systematic literature review* atau *meta-analysis review*, *conceptual review* biasanya tidak dimaksudkan untuk menganalisis secara ketat area literatur tertentu guna menjawab tujuan yang spesifik seperti mengevaluasi *trend*

dan bobot temuan penelitian atau menelaah efektivitas sebuah intervensi (Jesson *et al.*, 2011).

Secara operasional, *conceptual review* dilakukan dengan memilih satu konsep tertentu yang hendak diulas, kemudian penulis memilih referensi-referensi kunci yang membahas konsep tersebut. Selanjutnya, dengan membandingkan ulasan yang ada dalam referensi-referensi tersebut, penulis mengidentifikasi asumsi dan gagasan utama yang menandai konsep tersebut. Proses analisis atas referensi-referensi yang ditinjau cenderung bersifat deskriptif dan reflektif, karenanya model ini memiliki kelemahan terkait risiko untuk menghasilkan argumen yang bias dan sepihak. Di sisi lain, kekuatan pendekatan ini terletak pada potensinya untuk menghasilkan *insight* tertentu di area yang dikaji yang mungkin akan terlewatkan ketika tinjauan pustaka dilakukan dengan protokol yang sangat ketat terkait kriteria inklusi-eksklusi sebagaimana umumnya diterapkan dalam model yang lebih kompleks semacam *systematic review* dan *meta-analysis review* (Jesson *et al.*, 2011; Phakiti *et al.*, 2018).

Mengacu pada hasil tinjauan pustaka, artikel ini berargumen bahwa paradigma transformatif menawarkan orientasi aksiologis, ontologis, epistemologis dan metodologis yang dapat membantu para peneliti untuk melihat persoalan disabilitas dengan lebih adil dan kritis. Keadilan sosial menjadi prinsip utama yang mendasari keempat orientasi tersebut. Prinsip keadilan sosial inilah yang dinilai dapat menghindarkan para peneliti dari kemungkinan menggunakan perspektif patologis dalam studi-studi tentang disabilitas. Sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut mengenai paradigma transformatif dan argumen-argumen utamanya, di bagian selanjutnya akan terlebih dahulu dijelaskan tentang perspektif patologis dalam riset disabilitas dan mengapa hal tersebut perlu dihindari.

Perspektif Patologis dalam Riset Disabilitas

Penyandang disabilitas di Indonesia masih banyak mengalami berbagai bentuk stigmatisasi dan diskriminasi (Adioetomo *et al.*, 2014; Cameron & Suarez, 2017; Kusumastuti *et al.*, 2014). Bentuk-bentuk stigmatisasi dan diskriminasi tersebut diantaranya adalah perendahan di tingkat personal (misalnya, mengalami penghinaan, penolakan, dan perundungan) dan secara sosial mengalami peminggiran dalam pemenuhan hak-hak dasar, seperti terbatasnya akses pada layanan pendidikan dan kesehatan yang responsif dengan kebutuhan khusus para penyandang disabilitas (Adioetomo *et al.*, 2014). Akibatnya, berbagai laporan dan studi, misalnya laporan tentang akses dan taraf hidup penyandang disabilitas yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional di tahun 2021 (Yulaswati *et al.*, 2000), secara konsisten menyebutkan bahwa para penyandang disabilitas di Indonesia umumnya memiliki kualitas kehidupan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menyandang disabilitas. Hal tersebut diantaranya bisa dilihat dari data-data yang menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas di negara ini rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, angka pengangguran yang lebih tinggi dan kualitas kesehatan yang cenderung lebih buruk daripada mereka yang tidak menyandang disabilitas (Adioetomo *et al.*, 2014; Cameron & Suarez, 2017; Kusumastuti *et al.*, 2014).

Data-data ini menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas di Indonesia masih menjadi bagian dari mereka yang tersingkirkan di masyarakat kita. Data-data ini juga merupakan undangan bagi berbagai pihak, termasuk dunia akademis, untuk turut aktif berkontribusi mengupayakan

terciptanya tatanan sosial yang responsif dengan kebutuhan dan aspirasi para penyandang disabilitas. Upaya menghadirkan perubahan-perubahan sosial yang berpihak kepada suara para penyandang disabilitas hanya mungkin dilakukan apabila ada pemahaman yang memadai atas situasi hidup yang mereka alami. Di sinilah penelitian-penelitian ilmiah tentang disabilitas dapat memberikan kontribusinya. Namun demikian, studi literatur menunjukkan bahwa dunia akademis belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi yang optimal untuk mengadvokasi suara para penyandang disabilitas. Sejumlah literatur menyebutkan bahwa riset-riset akademis tentang disabilitas, termasuk dari bidang psikologi, justru dinilai turut menormalkan berbagai bentuk stigmatisasi dan diskriminasi yang dialami oleh para penyandang disabilitas (Barnes & Mercer, 1997; DePoy & Gilson, 2011; Goodley, 2010; Mallett & Runswick-Cole, 2014; Moore *et al.*, 1998; Shakespeare, 2015). Menurut literatur-literatur ini, kajian akademis tentang disabilitas dapat turut menormalkan terjadinya stigmatisasi dan diskriminasi melalui kecenderungannya untuk menggunakan perspektif patologis dalam melihat persoalan disabilitas.

Perspektif patologis merujuk pada cara pandang atau pemahaman yang memosisikan disabilitas sebagai sebuah inferioritas fisik ataupun mental. Pemahaman semacam ini bersumber pada pandangan medis atas disabilitas yang pernah menjadi perspektif dominan dalam kajian dan intervensi disabilitas. Perspektif medis cenderung memandang kondisi fisik atau mental yang dialami penyandang disabilitas sebagai sebuah kelainan atau abnormalitas personal, karena adanya ketidaksesuaian dengan standar atau kriteria tubuh dan mental yang dianggap normal atau ideal. Ketika disabilitas diposisikan sebagai sebuah isu patologis, maka individu yang mengalaminya cenderung diposisikan sebagai individu yang tidak normal (Campbell & Oliver, 1996; Goodley, 2010). Hal inilah yang kemudian dapat mendorong munculnya berbagai citra peyoratif tentang individu difabel, seperti penggambaran individu difabel sebagai orang yang aneh, tidak sempurna, tidak ideal, tidak diinginkan, malang, menyedihkan, bernasib buruk atau bahkan sebagai individu yang memalukan dan menakutkan (Goodley & Lawthom, 2005a; Watson, 2013). Citra peyoratif tentang para penyandang disabilitas inilah yang menunjukkan keterkaitan antara perspektif patologis dengan munculnya sikap dan perlakuan yang bersifat menstigma atau diskriminatif pada individu difabel.

Perspektif patologis terhadap individu difabel dapat direproduksi dan dilanggengkan dengan sengaja maupun tidak. Menjadikan disabilitas seseorang sebagai bahan lawakan dan hinaan merupakan contoh manifestasi perspektif patologis yang dilakukan dengan sengaja dan terbuka. Persoalannya, reproduksi dan pelanggaran perspektif patologis juga bisa terjadi secara tersamar dan tidak disengaja, seperti yang bisa dijumpai di dunia akademis (Reeve, 2006, 2012). Perspektif ini bahkan dapat direproduksi melalui riset-riset yang sebenarnya dimaksudkan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman hidup para penyandang disabilitas.

Reproduksi perspektif patologis dalam kajian akademis dapat terjadi melalui riset-riset yang menekankan penggambaran disabilitas sebagai inferioritas fisik ataupun mental yang kemudian akan memicu munculnya kondisi-kondisi psikologis yang problematik, seperti memiliki konsep diri yang negatif, harga diri yang rendah, atau mengalami masalah dengan penerimaan diri (Goodley & Lawthom, 2005a). Studi-studi seperti ini masih bisa dijumpai dalam kajian disabilitas di ranah

psikologi di Indonesia, baik yang terpublikasi di jurnal ilmiah maupun dalam studi-studi yang dilakukan untuk memperoleh gelar akademis. Beberapa contoh studi tersebut adalah studi yang dilakukan oleh Abiyoga dan Sawitri (2018), Chandra dan Tambun (2021), Febriani (2018), Ningtyas dan Indriana (2023), serta Putra dan Novitasari (2018).

Pada studi-studi yang dicontohkan di atas, penarasian disabilitas sebagai sebuah inferioritas personal terlihat dari pilihan kata yang digunakan untuk mendeskripsikan disabilitas, seperti ketidaksempurnaan, ketunaan, kecacatan, ketidaknormalan dan ketidakidealan. Pandangan atas disabilitas sebagai inferioritas personal inilah yang kemudian menjadi justifikasi untuk meneliti variabel-variabel psikologis tertentu (misalnya, kepercayaan diri, penerimaan diri dan kegigihan), yang diandaikan akan bermasalah karena individu-individu yang bersangkutan mengalami ketidaksempurnaan atau abnormalitas.

Penggunaan sudut pandang patologis semacam ini telah lama menjadi poin kritik dari para akademisi dan aktivis, yang kemudian melahirkan perspektif-perspektif kritis pada kajian disabilitas (Goodley, 2012; Goodley & Lawthom, 2005a). Perspektif kritis berpandangan bahwa studi-studi yang menggunakan pendekatan patologis cenderung abai pada peran struktur dan sistem sosial yang diskriminatif yang seringkali justru menjadi akar persoalan dari kesulitan-kesulitan personal yang dialami para penyandang disabilitas. Berpijak pada pandangan ini, perspektif kritis berpendapat bahwa dunia akademis perlu mengembangkan kerangka riset yang mengedepankan sudut pandang sosial, supaya disabilitas tidak dilihat semata-mata sebagai persoalan inferioritas personal. Cara pandang semacam ini diperlukan agar peneliti mampu menelaah isu disabilitas secara lebih adil dan menyeluruh, serta lebih mampu menjunjung tinggi martabat, otonomi dan keberdayaan para penyandang disabilitas (Goodley, 2012; Goodley & Lawthom, 2005a).

Berpijak pada kritik semacam ini, maka bagian berikutnya dari artikel ini mengulas tentang paradigma transformatif sebagai sebuah kerangka kerja penelitian yang mempromosikan perspektif sosial atas disabilitas. Penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian dan prinsip umum paradigma transformatif, dan selanjutnya dijelaskan bagaimana paradigma ini dapat menghindarkan para peneliti dari penggunaan perspektif patologis. Di area kajian kritis disabilitas, paradigma transformatif hanyalah salah satu dari sejumlah kerangka konseptual lain yang mengedepankan perspektif sosial atas disabilitas. Mengacu pada pemahaman ini, maka artikel ini juga mengulas tentang kekhasan paradigma transformatif dibanding pendekatan-pendekatan sejenis.

Pembahasan

Paradigma Transformatif dan Orientasi pada Prinsip Keadilan Sosial

Mertens (2009, 2015), Mertens dan Wilson (2018) mengembangkan paradigma transformatif berdasar pengalamannya yang ekstensif dalam melakukan riset, evaluasi dan program-program intervensi yang melibatkan kelompok-kelompok marjinal di masyarakat, termasuk para penyandang disabilitas. Istilah kelompok marjinal umumnya merujuk kepada pihak-pihak di masyarakat yang banyak mengalami berbagai bentuk peminggiran, perlakuan tidak adil atau bahkan penindasan karena

identitas sosial-budaya mereka. Berangkat dari pengalaman ini, Mertens (2007, 2009, 2011, 2012, 2021) berpandangan bahwa para peneliti akan lebih mampu berkontribusi secara bermakna bagi perbaikan kualitas hidup kelompok-kelompok marjinal apabila mereka mengedepankan perspektif keadilan sosial dalam riset-riset yang dilakukan.

Dari sudut pandang perspektif keadilan sosial, berbagai persoalan dan kesulitan yang dialami oleh kelompok-kelompok marjinal akan pertama-tama dilihat sebagai produk dari adanya tatanan sosial yang problematik di masyarakat, seperti tatanan sosial yang diskriminatif, eksploitatif, atau opresif (Mertens, 2007, 2009, 2011, 2012, 2021). Tatanan sosial semacam inilah yang menempatkan kelompok-kelompok marjinal dalam posisi yang tidak diuntungkan atau bahkan justru disengsarakan. Tatanan sosial semacam ini pulalah yang seringkali menjadi akar masalah dari berbagai kesulitan personal ataupun kolektif yang dialami oleh mereka yang menjadi bagian dari kelompok marjinal. Perspektif keadilan sosial tidak akan melihat persoalan seorang individu atau suatu kelompok semata-mata sebagai produk dari adanya faktor-faktor personal yang problematik. Perspektif semacam inilah yang menjadi prinsip dasar dari paradigma transformatif (Mertens, 2007, 2009, 2011, 2012, 2021).

Dilandasi oleh perspektif keadilan sosial, paradigma transformatif berpandangan bahwa studi-studi tentang kelompok marjinal idealnya ditujukan untuk mengubah tatanan sosial yang problematik yang menjadi akar masalah dari persoalan-persoalan yang dialami oleh individu-individu dari kelompok marjinal. Kalaupun para peneliti belum mampu berkontribusi pada upaya mengubah tatanan sosial yang problematik, setidaknya mereka perlu mengupayakan agar studi yang dilakukan tidak turut mereproduksi atau melanggengkan tatanan sosial yang problematik tersebut (Mertens, 2007, 2009, 2011, 2012, 2021). Ketika perspektif ini diletakkan dalam konteks disabilitas, maka riset-riset tentang disabilitas diharapkan dapat difokuskan pada upaya-upaya untuk merubah tatanan sosial yang diskriminatif pada para penyandang disabilitas. Para peneliti juga perlu mengupayakan agar riset-riset tentang disabilitas tidak turut mereproduksi atau melanggengkan tatanan sosial yang diskriminatif tersebut (Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011).

Ada dua asumsi yang mendasari mengapa paradigma transformatif menekankan prinsip keadilan sosial. Pertama, penekanan ini lahir dari konsep tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan. Konsep tersebut menegaskan bahwa para peneliti atau akademisi memiliki tanggung jawab etis untuk turut mewujudkan tatanan kehidupan yang adil dan setara. Berpijak pada pemahaman ini, maka paradigma transformatif berpandangan bahwa kualitas sebuah riset tidak hanya ditentukan dari mutu konseptual dan metodologisnya, melainkan juga dari kontribusinya untuk turut mengatasi berbagai persoalan ketidakadilan yang ada di masyarakat (Mertens, 2009).

Asumsi kedua yang mendasari orientasi paradigma transformatif pada prinsip keadilan sosial adalah penekanannya pada perspektif struktural dalam melihat persoalan individu atau suatu kelompok. Menurut sudut pandang struktural, persoalan-persoalan yang terjadi di level personal perlu dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial di mana persoalan tersebut terjadi (Mertens, 2009). Sudut pandang semacam ini dinilai penting karena banyak dari persoalan-persoalan yang terjadi di level personal sebenarnya berakar pada tatanan atau konteks sosial yang problematik.

Sebagai contoh, seorang penyandang disabilitas bisa menjadi lebih rentan untuk mengalami berbagai persoalan personal, seperti memiliki rasa ketidakberdayaan yang tinggi, ketika ia hidup di masyarakat yang menormalkan diskriminasi pada para penyandang disabilitas. Penormalan diskriminasi tersebut dapat terjadi melalui berbagai faktor struktural seperti melalui kebijakan dan fasilitas publik yang tidak responsif dengan kondisi dan kebutuhan para penyandang disabilitas. Kondisi semacam ini akan menyulitkan mereka untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari di ruang publik dengan mandiri. Rasa ketidakberdayaan tersebut dengan demikian dipicu oleh kondisi sosial yang diskriminatif pada penyandang disabilitas dan bukan semata-mata karena kondisi fisik atau mental yang dialami.

Berpijak pada asumsi semacam ini, maka paradigma transformatif berpandangan bahwa setiap persoalan perlu dipahami dalam kaitannya dengan tatanan sosial yang melingkupi persoalan tersebut. Sudut pandang ini diperlukan supaya peneliti tidak hanya melihat peran faktor-faktor personal ketika mereka berusaha menganalisis atau memahami suatu persoalan. Tanpa pemahaman semacam ini, para peneliti berisiko untuk memproduksi riset-riset yang bersifat *victim blaming* (menyalahkan korban) (Mertens, 2009). Risiko menyalahkan korban ini dapat terjadi karena peneliti hanya berfokus pada faktor-faktor personal yang ada dalam diri orang atau kelompok yang diteliti. Seolah-olah, persoalan tersebut terjadi semata-mata karena adanya sesuatu yang salah atau maladaptif dalam diri orang atau kelompok yang diteliti. Dengan kecenderungan semacam ini, peneliti akan abai pada peran faktor sosial yang bisa jadi justru merupakan akar masalah utamanya (Mertens, 2009, 2017).

Mengacu pada paparan ini, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma transformatif merupakan sebuah kerangka kerja penelitian yang menekankan prinsip keadilan sosial, konsep tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan, perspektif struktural dan semangatnya untuk menghindari model-model riset yang bersifat menyalahkan korban atau *victim blaming*. Bagaimana ketika kekhasan ini digunakan untuk melihat persoalan disabilitas? Bahasan inilah yang akan dijelaskan di bagian berikutnya.

Paradigma Transformatif dan Disabilitas

Paradigma transformatif menekankan sudut pandang sosial dalam melihat persoalan disabilitas (Mertens, 2009; Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011). Menurut paradigma ini, masalah-masalah yang dialami oleh para penyandang disabilitas dilihat terutama sebagai akibat dari adanya tatanan masyarakat yang diskriminatif, dan bukan semata-mata sebagai akibat dari kondisi fisik atau mental yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Apabila para penyandang disabilitas menjadi memiliki permasalahan personal (misalnya, memiliki konsep diri yang buruk, kepercayaan diri yang rendah) ataupun permasalahan kolektif (misalnya, cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah daripada individu non difabel), hal tersebut bukan bermula dari kondisi fisik atau mental yang dialami, melainkan karena adanya tatanan dan praktik sosial yang merendahkan, menstigma, mengabaikan atau bahkan menolak keberadaan para penyandang disabilitas (Mertens, 2009; Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011). Mengacu pada pandangan semacam ini, maka paradigma transformatif berkeyakinan bahwa studi dan intervensi atas persoalan-persoalan disabilitas perlu diarahkan pada upaya-upaya untuk mengubah tatanan sosial yang problematik

supaya menjadi lebih adil dan inklusif.

Paradigma transformatif bukanlah satu-satunya kerangka konseptual yang menawarkan perspektif sosial atas disabilitas. Ada sejumlah kerangka konseptual lain yang mengajukan pandangan serupa, salah satunya adalah *social model of disability* yang juga menekankan prinsip keadilan sosial dalam memandang persoalan disabilitas (Smith, 2008). *Social model of disability* (selanjutnya disingkat SMD) merupakan kerangka teoretis yang dibangun oleh para akademisi dan aktivis disabilitas sejak tahun 60-an. SMD lahir dari kritik terhadap paradigma medis atas disabilitas yang telah melahirkan studi-studi serta intervensi disabilitas yang cenderung berperspektif patologis (Barnes, 2019; Oliver, 2009; Shakespeare, 2006). Menurut perspektif patologis, individu difabel cenderung dipandang sebagai orang yang mengalami kelainan fisik atau mental yang perlu direhabilitasi agar mampu berfungsi dengan lebih baik. Akibatnya, riset dan intervensi disabilitas dalam perspektif patologis cenderung difokuskan pada upaya-upaya untuk merehabilitasi kelainan fisik atau mental yang dialami para penyandang disabilitas. Salah satu contohnya adalah riset atau intervensi yang ditujukan untuk mengembangkan alat bantu disabilitas.

Riset dan intervensi yang berorientasi pada rehabilitasi penyandang disabilitas memang memiliki kontribusinya tersendiri bagi perbaikan kualitas hidup para penyandang disabilitas. Sebagai contoh, kursi roda akan berguna bagi penyandang disabilitas yang memerlukan alat bantu mobilitas dan jalur pejalan kaki dengan *guiding block* yang memadai akan berguna bagi penyandang disabilitas netra. Namun demikian, apabila riset dan intervensi atas disabilitas hanya difokuskan pada hal-hal yang bersifat rehabilitatif dan hanya difokuskan pada para penyandang disabilitas itu sendiri, maka hal tersebut tidak akan membawa perubahan yang bermakna, karena seringkali persoalan yang lebih besar terletak pada konteks sosial yang abai atau diskriminatif pada para penyandang disabilitas. Sebagai contoh, ketersediaan kursi roda bagi para penyandang disabilitas tidak akan sepenuhnya memudahkan mobilitas mereka, apabila pihak-pihak yang berwenang tidak memiliki komitmen untuk merancang dan menyediakan ruang-ruang publik (misalnya, gedung sekolah, rumah sakit, jalur pejalan kaki) yang *accessible* bagi para penyandang disabilitas yang berkursi roda. Persoalan serupa juga bisa terjadi dalam intervensi-intervensi yang bersifat psikososial. Serangkaian pelatihan psikososial bisa diberikan kepada para penyandang disabilitas supaya mereka memiliki kualitas mental yang lebih baik (misalnya, supaya memiliki konsep diri yang lebih positif, atau penerimaan diri yang lebih tinggi). Namun demikian, apabila upaya-upaya tersebut tidak disertai intervensi yang ditujukan untuk merehabilitasi tatanan sosial yang menstigma dan diskriminatif, maka tetap saja, para penyandang disabilitas akan selalu berisiko memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik.

Kritik dan kesadaran semacam inilah yang mendasari para akademisi dan aktivis disabilitas untuk mengembangkan konsep SMD. Konsep ini mendorong lahirnya riset dan intervensi disabilitas yang berperspektif keadilan sosial (Barnes, 2019; Oliver, 2009; Shakespeare, 2006; Smith, 2008). Sudut pandang inilah yang juga diambil oleh paradigma transformatif. Dengan menekankan perspektif keadilan sosial, para peneliti di bidang kajian disabilitas diharapkan menjadi lebih mampu bersikap kritis terhadap riset-riset disabilitas yang didasari oleh perspektif patologis. Berikut ini adalah bentuk-bentuk perspektif patologis yang berusaha dihindari oleh para peneliti yang menggunakan

paradigma transformatif (Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011).

Pertama, persepektif patologis dapat terlihat melalui penggunaan sudut pandang yang bersifat *victim blaming* (menyalahkan korban) dalam melihat persoalan disabilitas. Pada riset-riset yang menggunakan perspektif patologis, berbagai persoalan dan kesulitan yang dialami para penyandang disabilitas umumnya dilihat sebagai akibat dari abnormalitas fisik atau mental yang mereka alami (Oliver, 2009). Di ranah psikologi, sudut pandang semacam ini tercermin dalam riset-riset yang melihat tantangan-tantangan psikologis yang dialami oleh para penyandang disabilitas (misalnya, rasa rendah diri, konsep diri yang negatif) semata-mata sebagai produk dari keterbatasan fisik atau mental yang dialami (Goodley & Lawthom, 2005b; Reeve, 2006, 2012). Dengan kata lain, sudut pandang semacam ini memosisikan para individu difabel itu sendirilah yang menjadi sumber masalahnya, yaitu karena mereka memiliki kondisi fisik atau mental yang dinilai tidak normal. Cara pandang semacam ini mengabaikan konteks dan struktur sosial yang lebih luas yang seringkali menjadi penyebab utama dari berbagai kesulitan dan persoalan yang dialami para penyandang disabilitas. Melalui riset-riset semacam inilah, para penyandang disabilitas yang sebenarnya merupakan pihak yang dirugikan oleh adanya konteks dan struktur sosial yang diskriminatif, justru secara tidak langsung disalahkan atas berbagai kesulitan dan persoalan yang mereka alami.

Kedua, perspektif patologis dapat dijumpai pada kecenderungan untuk menggunakan sudut pandang yang menstigma individu difabel. Menerima sikap dan perlakuan yang merendahkan merupakan salah satu bentuk perlakuan negatif yang masih banyak dialami para penyandang disabilitas (Reeve, 2006, 2012). Contoh sikap dan perlakuan yang merendahkan tersebut misalnya adalah pandangan yang menstereotipkan para penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, perlu dikasihani, atau bahkan sebagai seseorang yang aneh dan memalukan. Sudut pandang yang menstigma semacam ini juga dapat direproduksi dalam riset-riset akademis, bahkan dalam riset-riset yang dilandasi semangat untuk memperjuangkan kualitas hidup yang lebih baik bagi para penyandang disabilitas.

Stigmatisasi penyandang disabilitas dalam riset dapat terjadi diantaranya melalui penggunaan istilah yang merendahkan untuk menyebut para penyandang disabilitas (Oliver, 2009; Suharto *et al.*, 2016). Hingga saat ini misalnya masih bisa dijumpai riset-riset yang menggunakan istilah penyandang cacat untuk menyebut individu difabel. Stigmatisasi juga dapat direproduksi melalui bagaimana peneliti menggunakan istilah individu atau orang normal dalam riset tentang disabilitas. Pada sejumlah riset tentang disabilitas, istilah individu atau orang normal seringkali masih digunakan ketika peneliti bermaksud membandingkan situasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dengan mereka yang tidak mengalami disabilitas. Hal tersebut misalnya tercermin dalam ungkapan kalimat seperti ini: *Dibanding anak-anak normal, anak-anak dengan disabilitas umumnya memerlukan dukungan yang lebih spesifik dalam proses tumbuh kembangnya*. Ungkapan-ungkapan semacam ini secara tidak langsung memosisikan para penyandang disabilitas sebagai antonim atau deviasi dari apa yang dianggap normal. Melalui sudut pandang semacam inilah, riset akademis dapat turut mengukuhkan pandangan diskriminatif yang memosisikan para penyandang disabilitas sebagai kelompok yang lebih inferior dibanding mereka yang tidak mengalami disabilitas. Pada literatur disabilitas yang mencerminkan

perspektif kritis, istilah orang yang tidak menyandang disabilitas (dalam bahasa Inggris, *persons without disabilities*) atau individu non-difabel (dalam bahasa Inggris, *non-disabled person*) umumnya digunakan untuk menggantikan istilah orang normal (Foreman, 2005; Suharto *et al.*, 2016).

Ketiga, perspektif patologis pada disabilitas dapat dijumpai dalam riset-riset yang bersifat mengobjektifikasi penyandang disabilitas. Perspektif patologis cenderung melihat penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki kelainan fisik atau mental. Konsekuensinya, riset-riset semacam ini akan cenderung memposisikan penyandang disabilitas sebagai pihak yang perlu dibantu, diterapi atau direhabilitasi supaya dapat berfungsi dengan lebih baik. Kecenderungan semacam inilah yang mengakibatkan riset-riset dengan perspektif patologis memiliki risiko untuk memposisikan para penyandang disabilitas sekadar sebagai objek kajian. Penyandang disabilitas semata-mata dilihat sebagai pihak yang bermasalah yang akan dianalisis dan diintervensi oleh para peneliti yang tidak mengalami disabilitas (Barnes & Mercer, 1997; DePoy & Gilson, 2011; Stone & Priestley, 1996).

Ketika sebuah riset cenderung mengobjektifikasi penyandang disabilitas, maka mereka biasanya tidak akan dilibatkan secara aktif dalam proses riset. Mereka akan cenderung diposisikan dalam peran pasif sekedar sebagai perespons pertanyaan atau instruksi peneliti. Akibatnya peneliti menjadi abai dengan kenyataan bahwa sebenarnya para penyandang disabilitas itu sendirilah yang jauh lebih memahami situasi dan persoalan yang mereka hadapi daripada peneliti, terlebih apabila peneliti merupakan individu yang tidak difabel (Barnes & Mercer, 1997; DePoy & Gilson, 2011; Stone & Priestley, 1996). Melalui proses objektifikasi semacam inilah, riset-riset akademis dapat turut mengabaikan agensi, otonomi dan keberdayaan para penyandang disabilitas.

Penerapan Paradigma Transformatif dalam Riset-Riset Disabilitas

Menurut paradigma transformatif ada empat dimensi utama yang dapat dijadikan acuan untuk menghindari perspektif patologis dalam riset-riset disabilitas (Mertens, 2009, 2010, 2012; Mertens & Heather, 2015; Mertens & Wilson, 2018). Selain menjelaskan pengertian dari masing-masing dimensi tersebut dan penerapannya dalam riset, bagian ini juga akan mencontohkan sejumlah studi tentang disabilitas di Indonesia yang mencerminkan atau selaras dengan paradigma transformatif, meskipun studi-studi tersebut tidak secara eksplisit merujuk pada paradigma ini.

Dimensi yang pertama disebut dengan dimensi aksiologis. Pada konteks penelitian, istilah *axiology* umumnya dimaknai sebagai nilai atau idealisme yang mendasari sebuah riset (Mertens, 2009, 2010, 2012; Mertens & Heather, 2015; Mertens & Wilson, 2018). Dengan kata lain, *axiology* dapat dipahami sebagai *sense of mission* yang menggerakkan seorang peneliti untuk melakukan riset-risetnya. Ada peneliti yang digerakkan oleh idealisme untuk memajukan ilmu pengetahuan. Sementara, ada juga peneliti-peneliti yang motivasi utamanya bukanlah sekadar memajukan ilmu pengetahuan, tetapi lebih spesifik lagi mereka ingin menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kelompok-kelompok yang banyak mengalami ketidakadilan di masyarakatnya. Perbedaan idealisme inilah yang kemudian akan membentuk cara pandang yang berbeda-beda juga terkait topik riset seperti apa yang dirasa penting, pendekatan penelitian yang dianggap lebih sesuai dan metodologi yang dinilai lebih cocok untuk digunakan.

Paradigma transformatif berpandangan bahwa riset akademis idealnya dilandasi oleh komitmen etis pada prinsip keadilan sosial (Mertens, 2007, 2009, 2011, 2012, 2021). Ketika komitmen semacam ini diterapkan dalam riset-riset disabilitas, maka sebagai konsekuensinya para peneliti perlu untuk setidaknya memperhatikan dua hal. Pertama, peneliti perlu meletakkan persoalan disabilitas dalam kaitannya dengan konteks dan struktur sosial yang lebih luas. Sudut pandang semacam ini akan membantu peneliti melihat keterkaitan antara situasi dan pengalaman hidup para penyandang disabilitas dengan tatanan sosial yang problematik yang mengakibatkan terjadinya berbagai bentuk ketidakadilan terhadap para penyandang disabilitas (Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011). Kedua, peneliti perlu mengupayakan agar desain dan proses riset yang dilakukan tidak turut mereproduksi atau mengukuhkan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh para penyandang disabilitas (Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011).

Komitmen etis semacam ini akan memberikan nuansa yang berbeda dalam cara peneliti mengkonseptualisasikan permasalahan penelitiannya. Sebagai contoh, dua orang peneliti bisa sama-sama melakukan riset tentang persoalan konsep diri pada penyandang disabilitas, namun keduanya bisa menghasilkan rumusan masalah yang berbeda. Ketika seorang peneliti menggunakan perspektif transformatif, peneliti tersebut akan merumuskan persoalan konsep diri pada penyandang disabilitas sebagai produk atau konsekuensi dari adanya tatanan sosial yang diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas. Sementara, peneliti yang tidak menggunakan perspektif transformatif mungkin akan melihat persoalan tersebut sebagai produk atau konsekuensi dari abnormalitas fisik atau mental yang dialami para penyandang disabilitas. Rumusan masalah yang berbeda inilah yang kemudian akan menghasilkan sudut pandang yang juga sangat berbeda terkait bagaimana peneliti akan merancang dan melakukan risetnya, termasuk bagaimana peneliti merumuskan hal-hal yang dianggap etis atau tidak etis untuk dilakukan dalam penelitiannya.

Meskipun tidak secara spesifik merujuk pada paradigma transformatif, terdapat sejumlah penelitian tentang disabilitas di Indonesia yang mencerminkan adanya komitmen etis pada prinsip keadilan sosial dalam melihat persoalan disabilitas. Salah satu contohnya adalah penelitian-penelitian yang difokuskan untuk mengeksplorasi pengalaman dan dampak stigmatisasi pada para penyandang disabilitas. Studi semacam ini diantaranya dapat dilihat dalam penelitian Handoyo *et al.* (2021), Lusli *et al.* (2015), serta Marpaung *et al.* (2022). Pada studi-studi ini permasalahan personal yang dialami para partisipan, seperti cara pandang yang negatif atas diri sendiri, tidak dilihat sebagai konsekuensi dari disabilitas yang dialami, melainkan sebagai dampak dari internalisasi atas stigmatisasi yang terjadi secara berulang dalam keseharian para penyandang disabilitas.

Dimensi kedua yang diulas dalam paradigma transformatif adalah dimensi Ontologis. Orientasi etis seorang peneliti (dimensi aksiologis) akan mengarahkan cara peneliti tersebut menentukan apa yang dinilai penting atau tidak penting untuk diteliti. Sudut pandang peneliti tentang apa yang dianggap perlu atau tidak perlu untuk diteliti inilah yang dimaksud dengan dimensi ontologis (Mertens, 2009, 2010, 2012; Mertens & Heather, 2015; Mertens & Wilson, 2018). Dilandasi komitmen etis pada prinsip keadilan sosial, paradigma transformatif berpandangan bahwa riset-riset disabilitas hendaknya difokuskan pada upaya-upaya untuk menghadirkan tatanan dan konteks sosial yang adil

dan inklusif bagi para penyandang disabilitas (Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011).

Fokus penelitian semacam ini diantaranya dapat dioperasionalkan melalui riset-riset yang bertujuan untuk membangun kesadaran publik tentang bentuk-bentuk diskriminasi yang masih sering dialami para penyandang disabilitas atau riset-riset yang bertujuan mengulas praktik-praktik kolektif yang bisa menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif. Contoh dari penelitian-penelitian semacam ini misalnya adalah studi-studi yang difokuskan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat kapasitas sekolah dan pendidik dalam mengimplementasikan prinsip pendidikan inklusi, atau studi-studi yang mengedepankan pemikiran dan suara para penyandang disabilitas sendiri terkait isu dan persoalan yang mereka anggap penting. Di Indonesia, contoh penelitian semacam ini dapat dilihat pada penelitian Andriana dan Evans (2021), Kiling *et al.* (2023), serta penelitian Little *et al.* (2020).

Dimensi ketiga dalam paradigma transformatif adalah dimensi Epistemologis. Asumsi tentang apa yang dianggap penting atau tidak penting untuk diteliti (dimensi ontologis), selanjutnya akan memengaruhi sudut pandang peneliti tentang pendekatan penelitian yang dinilai paling sesuai untuk diterapkan dalam risetnya. Hal inilah yang dimaksud dengan dimensi epistemologis, yaitu asumsi atau pandangan peneliti tentang strategi yang paling tepat untuk membangun pengetahuan yang diinginkan (Mertens, 2009, 2010, 2012; Mertens & Heather, 2015; Mertens & Wilson, 2018). Dilandasi komitmen etis pada prinsip keadilan sosial dan orientasi pada perspektif sosial atas disabilitas, paradigma transformatif berpandangan bahwa riset-riset disabilitas perlu dilakukan dengan pendekatan emansipatoris (Mertens *et al.*, 2011; Munger & Mertens, 2011).

Secara umum pendekatan emansipatoris dalam studi disabilitas dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja penelitian yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan emansipatoris berpandangan bahwa riset merupakan sarana untuk memfasilitasi terjadinya perubahan sosial melalui kolaborasi setara antara peneliti dan partisipan (Barnes, 2004; Mercer, 2002). Kerangka kerja semacam ini dinilai lebih selaras dengan orientasi ontologis dari paradigma transformatif yang memandang bahwa riset-riset tentang disabilitas perlu diarahkan pada upaya-upaya untuk menghadirkan tatanan dan praktik sosial yang lebih adil dan inklusif.

Dipengaruhi oleh epistemologi emansipatoris, maka, riset-riset disabilitas dengan paradigma transformatif umumnya memilih pendekatan atau strategi penelitian yang: 1) mengedepankan prinsip kesetaraan relasi antara peneliti dan partisipan sebagaimana dioperasionalkan melalui model-model riset yang bersifat kolaboratif, 2) mengedepankan peran aktif dan agensi individu difabel dalam keseluruhan proses penelitian, 3) dapat memotret pengalaman hidup individu difabel dengan akurat dan otentik, dan 4) dapat memfasilitasi terbangunnya keberdayaan personal maupun kolektif dari individu-individu yang terlibat dalam penelitian (Balcazar *et al.*, 1998).

Dimensi metodologis merupakan dimensi keempat yang diulas dalam paradigma transformatif. Dimensi metodologis merujuk pada asumsi peneliti tentang cara-cara yang dianggap paling sesuai untuk mengoperasionalkan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan kata lain, dimensi metodologis merupakan penerjemahan teknis atau konkret dari orientasi epistemologis seorang peneliti (Mertens, 2009, 2010, 2012; Mertens & Heather, 2015; Mertens & Wilson, 2018). Terkait

dengan paradigma transformatif, dimensi ini merujuk pada cara peneliti menerapkan prinsip-prinsip pendekatan emansipatoris dalam setiap tahap penelitian mulai proses perumusan pertanyaan atau hipotesis penelitian, pemilihan desain penelitian, perekrutan partisipan, hingga pengumpulan dan pengolahan data.

Pendekatan emansipatoris menekankan model-model riset yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada perubahan sosial. Mengacu pada pendekatan ini, maka paradigma transformatif cenderung mendukung metodologi penelitian yang bersifat partisipatoris, seperti *participatory action research* atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah riset tindakan partisipatoris (selanjutnya disingkat RTP). Kerangka metodologis ini dinilai sesuai dengan epistemologi emansipatoris karena keseluruhan proses dan tahapan penelitian didesain dan dilaksanakan secara kolaboratif. Pada studi yang menggunakan RTP, peneliti dan partisipan akan bersama-sama merancang dan melaksanakan riset yang ditujukan untuk memecahkan persoalan tertentu dalam konteks sosial di mana penelitian dilakukan (Mertens, 2009, 2010, 2012; Mertens & Heather, 2015; Mertens & Wilson, 2018).

Sebagai sebuah kerangka riset yang bersifat kolaboratif, RTP umumnya memprioritaskan metode penelitian yang dapat memfasilitasi keterlibatan aktif para partisipan di setiap tahapan proses penelitian dan yang dapat mengedepankan agensi para partisipan penelitian. Akibatnya, RTP cenderung menggunakan metode penelitian yang memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pengalaman dan pemikirannya dengan leluasa karena merekalah yang paling memahami persoalan yang sedang diteliti (Burns *et al.*, 2021; Chevalier & Buckles, 2019).

Secara konkret, karakteristik-karakteristik ini misalnya diterjemahkan dalam metode-metode riset partisipatoris berbasis visual, seperti diantaranya penggunaan *photovoice* atau *participatory video*. Metode-metode ini dinilai lebih selaras dengan karakteristik RTP karena data-data visual seringkali lebih aksesibel bagi banyak orang dibanding data-data yang berbasis teks dan data-data visual dinilai lebih mampu mendokumentasikan pengalaman hidup para partisipan dengan lebih kaya dan akurat. Metode ini juga memberi ruang keterlibatan yang lebih besar bagi para partisipan penelitian untuk turut aktif menentukan desain, implementasi hingga evaluasi atas proses dan hasil penelitian (Gubrium & Harper, 2016). Contoh studi disabilitas di Indonesia dengan orientasi metodologis semacam ini misalnya adalah studi Bonati dan Andriana (2021) yang menggunakan *photovoice* untuk mengadvokasi suara anak-anak yang mengalami disabilitas, juga studi dari Peters *et al.* (2016) yang menggunakan video partisipatoris untuk mendokumentasikan pengalaman para penyandang disabilitas dalam melawan stigmatisasi yang terjadi di masyarakat.

Kekhasan dan Kontekstualisasi Paradigma Transformatif

Paradigma transformatif bukanlah satu-satunya kerangka konseptual yang menawarkan perspektif kritis pada riset disabilitas. Ada beragam perspektif kritis dalam studi disabilitas dengan kekhasannya masing-masing. Diantara beragam perspektif kritis tersebut misalnya adalah *social model of disability* yang menekankan pemahaman atas disabilitas sebagai sebuah konstruksi sosial (Barnes, 2019), *minority model* yang melihat disabilitas pertama-tama dalam kaitannya dengan posisi dan identitas

para penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas (Mitchell & Snyder, 2012), dan *critical disability theory*, yang banyak mengulas keterkaitan kompleks antara disabilitas dengan elemen-elemen identitas yang lain seperti ras, gender, kelas sosial dan budaya (Meekosha & Shuttleworth, 2009). Paradigma transformatif memiliki kemiripan dengan perspektif-perspektif ini terkait asumsi atau pandangan dasarnya tentang disabilitas. Salah satu kemiripan tersebut adalah perlawanan atau kritiknya terhadap perspektif konvensional yang cenderung melihat disabilitas dalam sudut pandang patologis. Paradigma transformatif juga memiliki kemiripan dengan perspektif kritis yang lain terkait orientasinya pada riset-riset disabilitas yang bersifat advokatif dan emansipatoris. Orientasi ini membuat paradigma transformatif memiliki kesamaan dengan perspektif kritis yang lain terkait preferensinya pada model-model riset yang mengedepankan partisipasi aktif individu difabel dan yang bertujuan untuk mempromosikan tatanan kehidupan yang lebih adil.

Selain memiliki kesamaan, paradigma transformatif juga memiliki kontribusi khas yang membedakannya dari perspektif kritis yang lain. Paradigma transformatif menawarkan acuan yang eksplisit terkait bagaimana perspektif kritis pada disabilitas dapat diterjemahkan dalam kerangka aksiologis, ontologis, epistemologis dan metodologis sebuah penelitian. Hal inilah yang tidak mudah untuk ditemukan dalam perspektif kritis yang lain. Perspektif-perspektif kritis dalam kajian disabilitas umumnya dibangun dari telaah yang bersifat lintas atau multidisipliner, sehingga akan ada beragam konsep utama dari berbagai tradisi pemikiran dan disiplin keilmuan yang dirangkaikan menjadi satu. Akibatnya, menengarai bagaimana konsep-konsep utama tersebut dapat diterjemahkan secara runtut dan berkesinambungan dalam sebuah kerangka riset mulai dari dimensi aksiologis, ontologis, epistemologis hingga metodologisnya bisa menjadi proses yang rumit. Kerumitan ini bisa menjadi lebih terasa bagi para peneliti yang masih asing dengan kajian kritis disabilitas dan lebih terbiasa menggunakan perspektif konvensional. Hal inilah yang menjadi kontribusi khas dari paradigma transformatif dengan paparannya yang eksplisit tentang kerangka aksiologis, ontologis, epistemologis dan metodologis dari penelitian disabilitas yang dilandasi oleh prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial.

Meskipun tidak secara eksplisit merujuk pada paradigma transformatif, perkembangan kajian disabilitas di Indonesia telah diwarnai dengan adanya studi-studi yang mencerminkan pendekatan yang selaras dengan asumsi dan orientasi dasar paradigma transformatif, termasuk studi-studi yang dilakukan oleh para akademisi dan peneliti di bidang psikologi, seperti penelitian Andriana dan Evans (2021), penelitian Bonati dan Andriana (2021), juga penelitian Handoyo *et al.* (2021). Ulasan khusus tentang paradigma transformatif dinilai dapat melengkapi studi-studi ini. Studi-studi tersebut umumnya lebih berfokus untuk melaporkan persoalan, pelaksanaan dan temuan penelitian terkait topik yang dikaji, sehingga sangat terbatas dalam uraiannya tentang orientasi aksiologis, ontologis dan epistemologis yang mendasari penelitian.

Perkembangan aktivisme dan advokasi disabilitas di Indonesia ditandai salah satunya dengan perhatian pada isu hak asasi para penyandang disabilitas atau yang dikenal dengan istilah pendekatan berbasis hak, yang dalam literatur berbahasa Inggris disebut *right-based approaches* (Gordon, 2017). Perhatian pada pendekatan ini misalnya tercermin dalam tulisan para akademisi yang juga aktivis

gerakan disabilitas di Indonesia, misalnya Suharto (2011). Keadilan menjadi salah satu isu utama dalam pendekatan ini. Hal inilah yang mengindikasikan relevansi dari paradigma transformatif sebagai sebuah kerangka kerja penelitian yang berorientasi pada prinsip keadilan sosial dalam melihat persoalan disabilitas.

Keadilan sosial merupakan prinsip yang universal, namun demikian makna dan parameternya merupakan hal yang kontekstual, terlebih dalam kaitannya dengan isu disabilitas. Implementasi perspektif atau pendekatan yang berorientasi pada prinsip keadilan sosial akan menjadi problematik ketika peneliti tidak membangun studinya atas dasar pemahaman yang kontekstual pada prinsip ini (Meekosha & Soldatic, 2011). Tanpa pemahaman semacam ini, studi disabilitas dengan perspektif transformatif berisiko untuk memaksakan makna dan parameter keadilan sosial yang belum tentu selaras dengan bagaimana para penyandang disabilitas di Indonesia memaknai prinsip ini dalam keterkaitannya dengan konteks historis, kultural dan politis yang melingkupi masyarakat kita. Paradigma transformatif menawarkan sebuah acuan umum, namun demikian implementasinya dalam penelitian menuntut eksplorasi yang kontekstual dengan masyarakat kita.

Terlepas dari relevansi yang ditawarkannya, menerapkan cara pandang transformatif dalam studi disabilitas juga memiliki potensi persoalannya sendiri. Serupa dengan pendekatan-pendekatan kritis yang lain yang menekankan perspektif sosial terhadap disabilitas, apabila tidak diterapkan secara berimbang, perspektif transformatif dapat membuat peneliti abai pada kompleksitas disabilitas sebagai sebuah situasi dan pengalaman personal. Poin inilah yang menjadi kritikan terhadap perspektif-perspektif sosial atas disabilitas (Shakespeare, 2013, 2017). Kritik ini misalnya tercermin dalam literatur yang menilai bahwa perspektif sosial kurang memperhatikan isu personal seperti kesakitan fisik yang bisa dialami penyandang disabilitas dan bagaimana dalam situasi seperti ini perspektif medis atas disabilitas dapat membawa kontribusi yang signifikan (Crow, 1992). Kritik-kritik semacam ini perlu menjadi perhatian dalam upaya mengembangkan kerangka studi disabilitas yang semakin adil, kritis dan kontekstual.

Penutup

Paradigma transformatif menawarkan kerangka kerja riset yang lebih adil dan kritis dalam melihat persoalan disabilitas. Paradigma ini menekankan peran tatanan sosial yang diskriminatif sebagai akar persoalan dari berbagai kesulitan personal dan sosial yang dialami para penyandang disabilitas. Perspektif semacam ini diperlukan untuk menghindari perspektif patologis dalam riset-riset disabilitas yang dapat mengakibatkan terjadinya stigmatisasi pada para penyandang disabilitas melalui sudut pandang yang bersifat menyalahkan korban (*victim blaming*) dan mengobyektifikasi. Riset-riset disabilitas yang dilakukan dengan pendekatan patologis, akan menghambat terbangunnya pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara untuk mengubah konteks sosial yang diskriminatif menjadi lebih adil dan inklusif.

Ada empat dimensi utama yang menjadi acuan dalam paradigma transformatif, yaitu dimensi aksiologis, ontologis, epidemiologis, dan metodologis. Dimensi aksiologis merujuk pada

idealisme yang mendorong peneliti untuk melakukan risetnya. Menurut paradigma transformatif, riset-riset disabilitas idealnya dilandasi komitmen pada keadilan sosial, supaya peneliti bisa melihat kaitan antara pengalaman hidup penyandang disabilitas dengan tatanan sosial yang problematik. Dimensi ontologis adalah sudut pandang peneliti tentang apa yang dianggap perlu atau tidak perlu diteliti. Menurut perspektif transformatif, riset-riset disabilitas hendaknya difokuskan pada upaya untuk mempromosikan tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif bagi para penyandang disabilitas. Dimensi epistemologis merupakan asumsi peneliti tentang strategi yang paling tepat untuk membangun pengetahuan. Paradigma transformatif berpandangan bahwa studi-studi disabilitas hendaknya dilakukan dengan pendekatan emansipatoris yang menekankan kesetaraan relasi antara peneliti dengan partisipan dan memfasilitasi keberdayaan setiap individu yang terlibat dalam penelitian. Terakhir, dimensi metodologis merupakan cara peneliti mengoperasionalkan orientasi epistemologis yang diterapkan dalam penelitiannya. Dipengaruhi epistemologi emansipatoris, paradigma transformatif cenderung memilih metodologi penelitian yang bersifat partisipatoris karena hal ini memungkinkan partisipan untuk terlibat aktif di setiap tahap penelitian.

Perkembangan studi disabilitas di Indonesia, khususnya di bidang psikologi, telah diwarnai dengan hadirnya studi-studi yang selaras dengan paradigma transformatif. Studi-studi semacam ini mempunyai kontribusi penting untuk mengembangkan kajian ilmiah yang berperspektif keadilan sosial dalam melihat persoalan disabilitas. Namun, studi-studi tersebut umumnya tidak menguraikan secara eksplisit dan detail tentang orientasi aksiologis, ontologis, epistemologis, dan metodologis yang mendasari studinya. Padahal, uraian semacam ini diperlukan untuk merancang dan melaksanakan studi disabilitas dengan lebih adil dan kritis, sehingga dapat menghindarkan peneliti dari kemungkinan mereproduksi perspektif patologis dalam riset yang dilakukan. Uraian semacam inilah yang ditawarkan oleh paradigma transformatif. Pengetahuan tentang paradigma transformatif dinilai penting untuk disebarluaskan mengingat masih dijumpai riset-riset disabilitas di Indonesia, termasuk dari bidang psikologi, yang menggunakan perspektif patologis dalam menganalisis persoalan disabilitas.

Saran

Berpijak pada kesimpulan yang diajukan dalam tulisan ini, maka disarankan agar pengajaran dan telaah akademis tentang isu-isu disabilitas di bidang psikologi memasukkan pendekatan-pendekatan kritis atas disabilitas sebagai salah satu bahasan utama. Melalui pengenalan dan pemahaman atas pendekatan-pendekatan ini, para mahasiswa dan peneliti akan terbiasa untuk melihat persoalan disabilitas dengan lebih adil dan kritis. Mengenalkan perspektif kritis atas disabilitas kepada para mahasiswa dan peneliti menjadi diperlukan mengingat pengajaran psikologi masih lebih banyak mengulas disabilitas dari perspektif individual, seperti tercermin dalam kajian tentang individu berkebutuhan khusus. Melalui kecenderungan semacam ini, perspektif kritis pada disabilitas yang menekankan prinsip keadilan sosial seperti yang ditawarkan oleh paradigma transformatif umumnya masih kurang mendapat tempat.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma yang telah mendanai penelitian ini, juga kepada kedua reviewer yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki versi awal dari tulisan ini.

Pendanaan

Artikel ini merupakan bagian dari riset tentang disabilitas yang dilakukan penulis dengan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Sanata Dharma.

Kontribusi Penulis

Penulis melakukan telaah literatur dan menyusun keseluruhan bagian artikel mulai bagian pengantar hingga penutup

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan yang dilaporkan oleh penulis.

Orcid ID

Monica Eviandaru Madyaningrum  <https://orcid.org/0000-0001-9518-9704>

Daftar Pustaka

- Abiyoga, M. I., & Sawitri, D. R. (2018). Tabah di dalam kekuranganku: Studi kualitatif mengenai *hardiness* pada individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja [Perfect in my weaknesses: Qualitative study of hardiness in working middle-adult individuals with physical impairments]. *Jurnal Empati*, 6(4), 25–32. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19984>
- Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Person with disabilities in Indonesia: Empirical facts and implications for social protection policies*. Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia. <https://www.tnp2k.go.id/downloads/persons-with-disabilities-in-indonesia-empirical-facts-and-implications-for-social-protection-policies>
- Andriana, E., & Evans, D. (2021). Voices of students with intellectual disabilities: Experiences of transition in inclusive schools in Indonesia. *British Journal of Learning Disabilities*, 49(3), 316–328. <https://doi.org/10.1111/bld.12411>
- Balcazar, F. E., B., K. C., L, K. D., & Suarez-Balcazar, Y. (1998). Participatory action research and people with disabilities: Principles and challenges. *Canadian Journal of Rehabilitation*, 12(2), 105–112. <https://psycnet.apa.org/record/1999-13040-004>

- Barnes, C. (2004). From critique to practice: Emancipatory disability research. In C. Barnes & G. Mercer (Eds.), *Implementing the social model of disability: theory and research* (pp. 118–137). The Disability Press.
- Barnes, C. (2019). *Understanding the social model of disability past, present and future*. Routledge.
- Barnes, C., & Mercer, G. (1997). *Doing disability research*. Disability Press.
- Bonati, M. L., & Andriana, E. (2021). Amplifying children's voices within photovoice: Emerging inclusive education practices in Indonesia. *British Journal of Learning Disabilities*, 49(4), 409–423. <https://doi.org/10.1111/bld.12405>
- Burns, D., Howard, J., & Ospina, S. (2021). *The sage handbook of participatory research and inquiry*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529769432>
- Cameron, L., & Suarez, D. C. (2017). *Disability in Indonesia: What can we learn from the data?* (Tech. rep.). Monash University.
- Campbell, J., & Oliver, M. (1996). *Disability politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203410639>
- Chandra, A., & Tambun, L. (2021). Gambaran self-compassion pada ibu yang memiliki anak tuna grahita di Yayasan Pembina Anak Cacat Medan [Description of self-compassion in mothers who have mentally retarded children at the Foundation for the Development of Disabled Children in Medan]. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 2(1), 89–95. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i1.98>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Crow, L. (1992). Renewing the social model of disability. *Coalition News*, 1–7. <http://www.roaring-girl.com/wp-content/uploads/2013/07/Renewing-the-Social-model.Coalition-News.pdf>
- DePoy, E., & Gilson, S. (2011). *Studying disability: Multiple theories and responses*. <https://doi.org/10.4135/9781452275260>
- Febriani, I. (2018). Penerimaan diri pada remaja penyandang Tuna Daksa [Self-acceptance in adolescents with disabilities]. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4539>
- Foreman, P. (2005). Language and disability. *Journal of Intellectual Developmental Disability*, 30(1), 57–59. <https://doi.org/10.1080/13668250500033003>
- Goodley, D. (2010). *Disability studies: An interdisciplinary introduction*. SAGE Publications Ltd.
- Goodley, D. (2012). *The psychology of disability from: Routledge handbook of disability studies* Routledge. Routledge.
- Goodley, D., & Lawthom, R. (2005a). *Disability and psychology critical introductions and reflections*. Bloomsbury Publishing.
- Goodley, D., & Lawthom, R. (2005b). Epistemological journeys in participatory action research: Alliances between community psychology and disability studies. *Disability Society*, 20(2), 135–151. <https://doi.org/10.1080/09687590500059077>
- Gordon, J.-S. (2017). *Human rights and disability*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315587486>

- Gubrium, A., & Harper, K. (2016). *Participatory visual and digital methods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315423012>
- Handoyo, R., Ali, A., Scior, K., & Hassiotis, A. (2021). A qualitative exploration of stigma experience and inclusion among adults with mild to moderate intellectual disability in an Indonesian context. *Journal of Intellectual Disabilities, 26*(2), 293–306. <https://doi.org/10.1177/17446295211002349>
- HIMPSSI. (2010). *Kode etik Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSSI)*. <https://himpsi.or.id/organisasi/kode-etik-psikologi-indonesia%20pada%2011%20Maret%202023>
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review traditional and systematic techniques*. Sage Publication Ltd. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203839782-15/including-lives-renewing-social-model-disability-liz-crow>
- Kiling, I. Y., Boeky, D. L. A., Tugu, P. A. R., Bunga, B. N., & Andriana, E. (2023). How do preschool teachers perceive students' developmental in difficult times? a photovoice study. *Research in Education*. <https://doi.org/10.1177/00345237231160088>
- Kusumastuti, P., Pradanasari, R., & Ratnawati, A. (2014). The problems of people with disability in Indonesia and what is being learned from the world report on disability. *American Journal of Physical Medicine Rehabilitation, 93*(1), S63–S67. <https://doi.org/10.1097/phm.000000000000025>
- Little, C., deLeeuw, R. R., Andriana, E., Zanuttini, J., & David, E. (2020). Social inclusion through the Eyes of the Student: Perspectives from students with disabilities on friendship and acceptance. *International Journal of Disability, Development and Education, 69*(6), 2074–2093. <https://doi.org/10.1080/1034912x.2020.1837352>
- Lusli, M., Zweekhorst, M. B. M., Miranda-Galarza, B., Peters, R. M. H., Cummings, S., Seda, F. S. S. E., Bunders, J. F. G., & Irwanto. (2015). Dealing with stigma: Experiences of persons affected by disabilities and leprosy. *BioMed Research International, 2015*, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2015/261329>
- Mallett, R., & Runswick-Cole, K. (2014). *Approaching disability*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315765464>
- Marpaung, Y. M., Ernawati, E., & Dwivania, A. T. (2022). Stigma towards leprosy across seven life domains in Indonesia: A qualitative systematic review. *BMJ Open, 12*(11). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-062372>
- Meekosha, H., & Shuttleworth, R. (2009). What's so 'critical' about critical disability studies? *Australian Journal of Human Rights, 15*(1), 47–75. <https://doi.org/10.1080/1323238x.2009.11910861>
- Meekosha, H., & Soldatic, K. (2011). Human rights and the global south: The case of disability. *Disability in The Global South, 32*(8), 1383–1398. <https://www.jstor.org/stable/41300291>
- Mercer, G. (2002). Emancipatory disability research. *Disability Studies Today, 228–249*.
- Mertens, D. M. (2007). Transformative considerations. *American Journal of Evaluation, 28*(1), 86–90. <https://doi.org/10.1177/1098214006298058>

- Mertens, D. M. (2009). *Transformative research and evaluation*. Guilford Press. <https://www.guilford.com/books/Transformative-Research-and-Evaluation/Donna-Mertens/9781593853020>
- Mertens, D. M. (2010). Social transformation and evaluation. *Evaluation Journal of Australasia*, 10(2), 3–10. <https://doi.org/10.1177/1035719x1001000202>
- Mertens, D. M. (2011). Integrating pathways: Research and policy making in pursuit of social justice. *International Review of Qualitative Research*, 4(2), 149–169. <https://www.jstor.org/stable/10.1525/irqr.2011.4.2.149>
- Mertens, D. M. (2012). Transformative mixed methods. *American Behavioral Scientist*, 56(6), 802–813. <https://doi.org/10.1177/0002764211433797>
- Mertens, D. M. (2015). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods (4th ed)*. Sage Publications Ltd.
- Mertens, D. M. (2017). Transformative research: Personal and societal. *International Journal for Transformative Research*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.1515/ijtr-2017-0001>
- Mertens, D. M. (2021). Transformative research methods to increase social impact for vulnerable groups and cultural minorities. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 160940692110515. <https://doi.org/10.1177/16094069211051563>
- Mertens, D. M., & Heather, Z. (2015). A transformative framework for culturally responsive evaluation. In S. Hood, R. Hopson, & H. Frierson (Eds.), *Continuing the journey to reposition culture and cultural context in evaluation theory and practice (Evaluation and society)* (pp. 275–287). Information Age Publishing.
- Mertens, D. M., Sullivan, M., & Stace, H. (2011). Transformative research in the disability community. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research (4th ed)*. Sage Publication Ltd.
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2018). *Program evaluation theory and practice second edition a comprehensive guide*. Guilford Press.
- Mitchell, D., & Snyder, S. (2012). Minority model: From liberal to neoliberal futures of disability. In N. Watson, A. Roulstone, & C. Thomas (Eds.), *Routledge handbook of disability studies*. Routledge.
- Moore, M., Beazley, S., & Maelzer, J. (1998). *Researching disability issues*. Open University Press.
- Munger, K. M., & Mertens, D. M. (2011). Conducting research with the disability community: A rights-based approach. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2011(132), 23–33. <https://doi.org/10.1002/ace.428>
- Ningtyas, A. P., & Indriana, Y. (2023). Studi fenomenologi : Proses membangun kepercayaan diri pada penyandang tunadaksa dewasa awal akibat kecelakaan [Phenomenological study: The process of building self-confidence in early adult disabled people due to accidents]. *Jurnal EMPATI*, 12(3), 237–245. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29443>
- Oliver, M. (2009). *Understanding disability: From theory to practice*. Palgrave.
- Peters, R. M. H., Zweekhorst, M. B. M., van Brakel, W. H., Bunders, J. F. G., & Irwanto. (2016). People like me don't make things like that: Participatory video as a method for reducing

- leprosy-related stigma. *Global Public Health*, 11(5-6), 666–682. <https://doi.org/10.1080/17441692.2016.1153122>
- Phakiti, A., Costa, P. D., Plonsky, L., & Starfield, S. (2018). *The palgrave handbook of applied linguistics research methodology*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59900-1>
- Putra, C. H., & Novitasari, R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan acceptance of dissability pada tunadaksa [The relationship between social support and acceptance of disability in the physically impaired]. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(1), 2541–2965. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/17382>
- Reeve, D. (2006). Towards a psychology of disability: The emotional effects of living in a disabling society. In D. Goodley & R. Lawthom (Eds.), *Disability and Psychology: Critical Introductions and Reflections* (pp. 94–107). Palgrave.
- Reeve, D. (2012). Psycho-emotional disablism: The missing link. In N. Watson, A. Roulstone, & C. Thomas (Eds.), *Routledge handbook of disability studies* (pp. 78–92). Routledge.
- Shakespeare, T. (2006). The social model of disability. In L. J. Davis (Ed.), *Disability studies Reader (2nd)* (pp. 197–204). Routledge.
- Shakespeare, T. (2013). *Disability rights and wrongs revisited*. Routledge.
- Shakespeare, T. (2015). *Disability research today: International perspectives*. Routledge.
- Shakespeare, T. (2017). Critiquing the social model. In E. F. Emens & M. A. Stein (Eds.), *Disability and equality law* (pp. 67–94). Routledge.
- Smith, S. R. (2008). Social justice and disability: Competing interpretations of the medical and social models. In K. Kristiansen, S. Vehmas, & T. Shakespeare (Eds.), *Arguing about disability philosophical perspectives* (pp. 15–29). Routledge.
- Stone, E., & Priestley, M. (1996). Parasites, pawns and partners: Disability research and the role of non-disabled researchers. *The British Journal of Sociology*, 47(4), 699. <https://doi.org/10.2307/591081>
- Suharto. (2011). *Diffability and community-based empowerment: Lessons from the translation of the right to work of people with impairments in Indonesia*. VDM Verlag Dr. Müller. <https://www.amazon.com/DIFFABILITY-COMMUNITY-BASED-EMPOWERMENT-Translation-Impairments/dp/3639240391>
- Suharto, Kuipers, P., & Dorsett, P. (2016). Disability terminology and the emergence of diffability in Indonesia. *Disability Society*, 31(5), 693–712. <https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1200014>
- Teo, T. (2011). Theory and empirical research: Can scientific ideas be violent? In J. P. Stenner, J. Cromby, J. Y. Motzkau, & Y. Haosheng (Eds.), *Theoretical psychology: Global transformations and challenges* (pp. 239–246). Captus Press Inc.
- Teo, T. (2018). *Outline of theoretical psychology: Critical investigations*. Palgrave Macmillan.
- Watson, N. (Ed.). (2013). *Routledge handbook of disability studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203144114>
- Yulaswati, V., Nursyamsi, F., Ramadhan, M. N., Palani, H., & Yazid, E. K. (2000). *Tinjauan peningkatan akses dan taraf hidup penyandang disabilitas Indonesia: Aspek Sosioekonomi dan yuridis [Review of*

improving access and standard of living for Indonesian people with disabilities: Socioeconomic and juridical aspects]. Ministry of National Development Planning (BAPPENAS).